

SELF-ADJUSTMENT ANALYSIS OF ADOLESCENCE WHO LEARNS IN THE CITY AND THE VILLAGE

Cahyaning Asnikaweny¹, Elni Yakub², Zulfan Saam³

Email: wennicahyaning02@gmail.com , elniyakub19@gmail.com , zulfansaam@yahoo.com

No. Telp 081246577076, 08127621880, 081365273952

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract : *Self- adjustment of students who attend school in the city while there are still less able to controlling emotion and less respect for others so that they can't adjust to existing regulations. While the attainment of self-adjustment in the village has been able to respect others with people of help and not to think about the difference in socialize. According to this case, researcher feels necessary to analyze the adjustment of early adolescences who attend school in the city and village. The purpose of this study are to find out the adjustment of students who attend school in the city and in the village and to find out the self-adjustment seen from the aspects of adjustment. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques use questionnaires. Data analysis uses techniques percentages. Populations and sample in this study were 212 students. The results of this study are: Adjustment of students in the city and villages are both in the medium category, although the percentage of adjustment in the city is higher than in the village. Aspect that are in the good category of aspect in the consideration ang direction of the rasional and aspect in using the experience of the past, both in the city and in the village. But the differences are not seen significantly, but in this developed era both school in the city and village have not difference in the adjustment.*

Key word : *Self-Adjustment, Adolescence, City and Village*

ANALISIS PENYESUAIAN DIRI SISWA REMAJA AWAL YANG BERSEKOLAH DI KOTA DAN DI DESA

Cahyaning Asnikaweny¹, Elni Yakub², Zulfan Saam³

Email: wennicahyaning02@gmail.com , elniyakub19@gmail.com , zulfansaam@yahoo.com

No. Telp 081246577076, 08127621880, 081365273952

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penyesuaian diri siswa yang bersekolah di kota saat ini masih ada yang kurang mampu dalam mengontrol emosi dan kurang menghargai orang lain sehingga tidak dapat menyesuaikan diri. Sedangkan penyesuaian diri siswa yang bersekolah di desa telah mampu dalam menghargai orang lain dengan rasa tolong menolong dan tidak memikirkan perbedaan dalam bergaul. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk menganalisis penyesuaian diri siswa remaja awal yang bersekolah dikota dan didesa. Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa yang bersekolah di kota dan di desa dan untuk mengetahui penyesuaian diri yang dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Untuk menganalisa data menggunakan teknik persentase. Populasi dan sampel dalam penelitian ini 212 siswa. Hasil penelitian ini adalah : Penyesuaian diri siswa dikota dan didesa sama-sama berada pada kategori sedang, meskipun persentase penyesuaian diri dikota lebih tinggi dibandingkan didesa. Aspek yang berada pada kategori baik adalah aspek dalam pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional dan aspek dalam memanfaatkan pengalaman masa lalu, baik yang di kota maupun di desa. Namun perbedaan tersebut tidak terlihat secara signifikan, melainkan di zaman yang sudah maju dan berkembang ini baik yang bersekolah dikota dan didesa sudah tidak tampak perbedaannya dalam penyesuaian diri.

Kata kunci : Penyesuaian Diri, Remaja Awal, Kota dan Desa

PENDAHULUAN

Masa remaja ini sangat rentan dalam melakukan suatu hal tanpa memikirkan apa penyebab dari yang di lakukan. Remaja menjalin interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, serta remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Oleh karena itulah seorang guru terutama guru Bimbingan dan Konseling berperan sangat penting dalam manangani masalah penyesuaian diri siswa. Akan tetapi untuk menangani masalah penyesuaian diri siswa ini tidak hanya berjalan dengan sendirinya, bahkan menjadi tanggung jawab personil sekolah serta dorongan dari keluarga. Proses belajar dapat dijadikan sebagai situasi menarik dalam lingkungan sosial, maka diperlukan kemampuan menyesuaikan diri, siswa diharapkan bisa mencapai tujuan dalam bidang hubungan sosial, akademik dan sukses dalam persiapan karir.

Menurut Sofyan S. Willis (2005) penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia dapat merasa puas terhadap dirinya dan lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu tuntutan lingkungan yang harus dipenuhi bagi seorang siswa yang baru memasuki suatu sekolah. Siswa yang mampu mengatasi situasi yang dihadapi dengan suatu tindakan merupakan salah satu indikator siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada masa remaja dikenal juga dengan masa pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri ini terkadang membuat remaja melakukan sesuatu dengan mencoba hal-hal yang baru untuk membuat mereka dihargai dan diterima oleh teman-teman sebayanya, walaupun terkadang sesuatu yang mereka coba-coba akan berdampak negative terhadap dirinya. Dalam teman sebaya itu merupakan suatu kelompok yang sangat besar berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja. Hal ini dikuatkan dengan penelitian oleh Dony Darma Sagita, dkk (*Jurnal Ilmiah Konseling, 2013*) menyatakan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMAN 3 Batusangkar penyesuaian diri terhadap teman sebaya, dengan persentase 40,21%. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya baik itu teman sekelas ataupun dengan teman yang ada di sekolah berada pada kategori baik.

Seorang siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya akan mampu mencari sisi positif dan dapat mengendalikan dirinya. Kemampuan yang dimiliki siswa seperti ini akan membuatnya lebih mudah diterima dalam lingkungannya. Namun tidak semua remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, hal ini biasanya akan menimbulkan konflik emosi.

Adapun gejala emosi yang tampak pada siswa adalah stress, yaitu suatu reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang, reaksi tubuh yang tampak misalnya mudah berkeringat dingin, nafas sesak, serta jantung berdebar-debar, sedangkan reaksi psikis seperti Frustrasi, tegang, marah dan agresi (Zulfan Saam, 2009:113). Perkembangan fisik pada masa remaja juga berperan sangat penting dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena perkembangan fisik itu akan mendukung remaja dalam membangun identitas dirinya.

Menurut Schneider (dalam Muhammad Asrori, 2008:203) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah salah satunya yaitu lingkungan tempat siswa dibesarkan yaitu kehidupan keluarga, model yang diterima anak dirumah, pengalaman sosial yang baik dari rumah, bimbingan dan bantuan dalam proses

penyesuaian diri. Maka dari itu siswa yang mempunyai lingkungan keluarga yang positif akan dapat menyesuaikan diri dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Penyesuaian diri seorang remaja (siswa) itu dapat juga dipengaruhi oleh factor psikologis, seperti keadaan mental yang sehat yang dimiliki seorang remaja (siswa). Seseorang yang memiliki mental yang sehat akan mampu mengatur diri secara efektif. Oleh karena itulah seorang remaja (siswa) yang dalam kondisi sedang mencari identitas diri, akan lebih banyak menilai dirinya melalui pandangan dan pendapat orang lain terhadap dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryani dkk (*Jurnal Ilmiah Konseling, 2013*) menyatakan bahwa persentase penyesuaian diri remaja terhadap perubahan fisik (31,14%) dan persentase penyesuaian diri remaja terhadap perubahan psikologis (35,47%).

Kenyataan yang terjadi pada siswa yang bersekolah di kota terdapat siswa yang belum mampu melakukan penyesuaian diri pada masa remaja disekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh terdapat siswa yang masih mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri seperti : (1) Tidak aktif dalam diskusi, dalam hal ini beberapa siswa tidak berani dalam mengemukakan pendapat dikarenakan tidak adanya percaya diri didalam dirinya seperti takut salah dalam menjawab, takut dihina teman ketika menjawab, serta banyak juga siswa yang tidak mau membuat tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan (2) Masih adanya siswa yang memiliki sikap egois, iri hati dan sebagainya, seperti pada saat teman sebaya mereka mendapatkan kesuksesan atau lebih unggul dari mereka, siswa tersebut merasa tidak suka makanya mereka mencela kelemahan dari orang tersebut. Selain itu ada juga siswa yang iri hati dengan teman yang memiliki uang jajan lebih yang mengakibatkan teman yang merasa kekurangan mengambil uang siswa lain dengan cara mengompas(3) Masih ada siswa yang tidak dapat mengontrol emosi, keadaan disekolah beberapa siswa kurang dalam mengontrol emosi seperti, mudah tersinggung dengan perkataan siswa lain yang menimbulkan sikap emosional yang merugikan dirinya (4) Adanya siswa yang tidak bisa membentuk hubungan hangat dan peduli terhadap orang lain, seperti yang dilihat beberapa siswa yang selalu menjauhi temannya karena memiliki kekurangan didalam dirinya yang mengakibatkan siswa tersebut menjauh dari lingkungannya (5) Kurangnya menghargai orang lain, tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dalam hal ini kebanyakan siswa yang berada di sekolah ini sangat kurang dalam menghargai orang lain, seperti siswa yang bertindak sopan dengan guru atau dengan orang yang lebih tua dari dirinya, banyak juga siswa yang tidak peduli dengan peraturan yang ada dilingkungan sekolah sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada.

Sedangkan penyesuaian diri siswa yang bersekolah di desa sudah cukup mampu dalam penyesuaian diri. Kenyataan yang dapat dilihat dari siswa yang bersekolah di desa seperti : (1) Rasa ingin tahu siswa tersebut dalam belajar lebih baik (2) Beberapa siswa masih ada yang sulit dalam mengontrol emosi, namun ada juga siswa yang mampu mengontrol emosi seperti melakukan hal positif dengan cara melakukan hal positif seperti belajar bersama dan berolahraga serta membantu orang tua (3) siswa dapat menghargai orang lain dengan rasa tolong menolongnya lebih baik di bandingkan sis yang bersekolah didesa, walaupun mereka diluar sekolah ada yang nakal dan ada yang tidak tetapi mereka masih ada sikap saling menghargai terhadap sesama. (4) siswa sangat menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan sopan santun terhadap yang lebih tua dari dirinya karena dengan strata yang sama dan tidk ada memikirkan perbedaan dalam

bergaul, tetapi sebagian siswa merasa dirinya minder dengan temannya. Berdasarkan fenomena pentingnya mengetahui penyesuaian diri siswa SMP Kota dan Desa dan uraian latar belakang yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS PENYESUAIAN DIRI SISWA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI KOTA DAN DI DESA ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 25 Pekanbaru dan SMP 1 Desa Salo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII dengan sampel 128 siswa yang bersekolah dikota dan 84 siswa yang bersekolah didesa. Alat pengumpulan data adalah menggunakan angket dengan alternative jawaban “ya” dan “tidak”. Teknik analisis data yang digunakan Adapun tehnik statistik yang di gunakan adalah:

1. Untuk menentukan rentang skor penyesuaian diri siswa, kategori baik, sedang, buruk, maka peneliti menggunakan rumus kurva normal menurut Phopan dan Sirotnik (R.Arlizon,1995) :

$$X \text{ ideal} - (Z \times S \text{ ideal}) \text{ s/d } X \text{ ideal} + (Z \times S \text{ ideal})$$

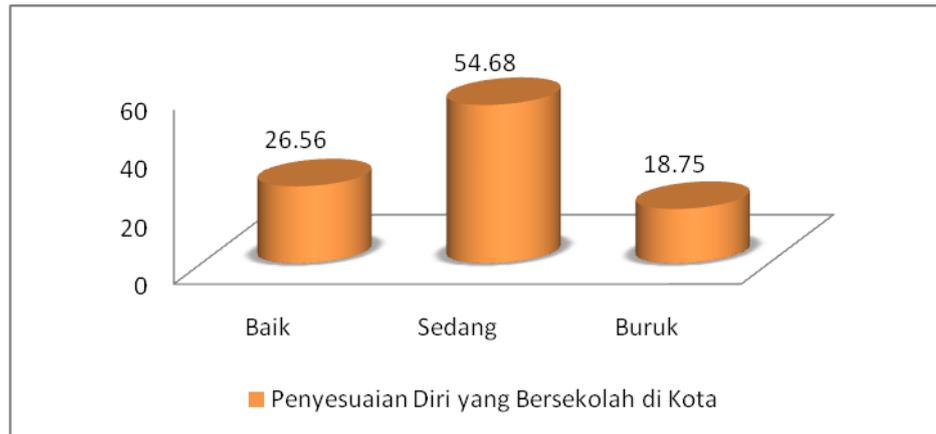
2. Persentase (P) yang di gunakan untuk menghitung persentase skor penilaian pada setiap indikator (Anas Sudjono, 2004) denganrumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

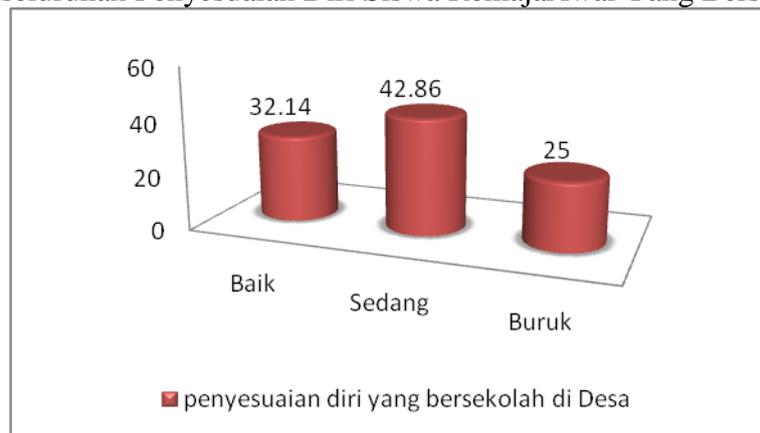
GambaranKeseluruhanPenyesuaianDiriSiswaRemajaAwal Yang BerseolahDikota



Gambar 1. Grafik Penyesuaian Diri Siswa Remaja Awal yang Bersekolah Di kota

Berdasarkan gambar 1 tersebut, maka dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa remaja awal yang bersekolah di kota bahwa yang termasuk dikategori baik sebesar (26.56%), sedangkan kategori sedang sebesar (54.68%), dan terdapat siswa yang penyesuaian dirinya pada kategori buruk sebesar (18.75%).

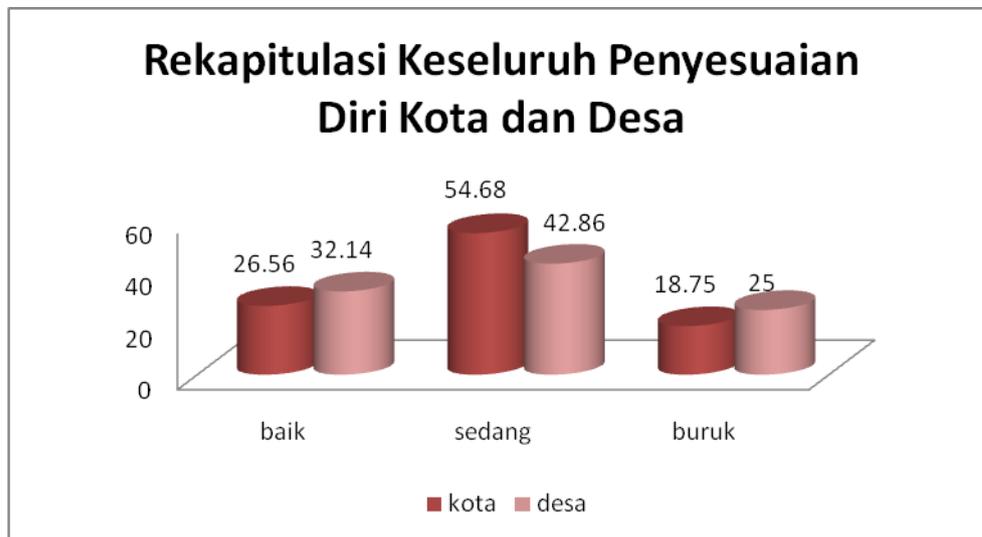
Gambaran Keseluruhan Penyesuaian Diri Siswa Remaja Awal Yang Bersekolah Di desa



Gambar 2. Grafik Penyesuaian Diri Siswa Remaja Awal yang Bersekolah Di desa

Berdasarkan gambar 2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa remaja awal yang bersekolah di kota bahwa yang termasuk dikategori baik adalah sebanyak 27 siswa (32.14%), sedangkan kategori sedang adalah sebanyak 36 siswa (42.86%), dan terdapat siswa yang penyesuaian dirinya pada kategori rendah sebanyak 21 siswa (25.00%).

Rekapitulasi Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Remaja Awal Yang Bersekolah Dikota Dan Didesa



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Penyesuaian Diri Siswa Remaja Awal yang Bersekolah di Kota dan di Desa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian diri siswa remaja awal yang bersekolah dikota dan didesa berada pada kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data penyesuaian diri siswa. Namun meski kedua sampel tersebut berada pada kategori sedang, tingkat penyesuaian diri siswa yang bersekolah dikota lebih dominan dibandingkan siswa yang bersekolah didesa, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Bayu Ichsan (2013) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri peserta didik SMP Padang memiliki penyesuaian diri cukup baik.

Dalam hal ini memang penyesuaian diri siswa yang bersekolah dikota dan didesa bertentangan dengan hasil penelitian diatas, penyesuaian diri sama-sama berada pada kategori sedang baik yang bersekolah dikota maupun didesa. Dikarenakan pada saat ini telah masuk zaman dimana arus globalisasi telah melebar luas. Maka dari itu tidak ada perbedaan penyesuaian diri siswa yang berada dikota dan didesa. Hal ini mengakibatkan tidak adanya hambatan maupun batasan/sekat untuk siswa yang bersekolah didesa untuk dapat menyesuaikan diri. Adapun pengertian globalisasai (Darsono Wisadirana, 2004) adalah proses penyebaran unsur-unsur baru yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik, atau hilangnya batas ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi dan informasi.

Maka dari itu pada saat ini siswa yang bersekolah dikota dan didesa tidak ada lagi perbedaan yang dilihat dari : siswa didesa sudah mampu mendapatkan segala informasi melalui media cetak maupun elektronik. Bahkan pada saat ini pun telah banyak desa-desa yang telah maju serta mempunyai tempat (café) untuk siswa yang bersekolah didesa dapat berkumpul dengan teman sekolah maupun teman dari sekolah lainnya. Hal ini tidak berbeda jauh dengan siswa yang bersekolah dikota, siswa yang

bersekolah didesa pun tidak lagi sulit untuk mendapatkan informasi karena pada saat ini alat komunikasi telah banyak serta rata-rata kebanyakan siswa didesa telah mempunyai alat komunikasi seperti handphone, yang mempermudah untuk mengakses apapun yang mereka inginkan. Bahkan sekarang banyak siswa yang bersekolah dikota dan didesa lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau budaya barat, yang dapat ditiru sebagai percontohan mereka, serta meninggalkan budaya yang ada disekitarnya. Ditambah lagi jalur akses untuk kemana saja sudah bisa dilakukan.

Menurut Sofyan. S. willis (2005) penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga dia dapat merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Setiap siswa yang bersekolah dikota dan didesa dalam hal ini sudah mampu bergaul secara baik dalam lingkungannya. Namun pastinya akan berdampak positif dan negative dalam penyesuaian diri, dimana pada masa ini mereka sedang mencari identitas dirinya yang mengakibatkan sulit untuk mengontrol emosinya, bahkan tidak ada batasan yang membuat mereka melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Dalam hal ini hampir seluruh siswa yang bersekolah dikota dan didesa sudah mampu dalam mengontrol emosi seperti mereka merasa sedih ketika sahabat nya mengalami musibah. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri Rosalina (2013) menyatakan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setia permasalahan yang dihadapi dengan control emosi yang baik, percaya, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah. Pada saat sekarang ini keluarga sangat membantu dalam penyesuaian diri siswa, karena jika mendapat motivasi dari orangtua yang baik, maka akan membantu mereka untuk penyesuaian diri dalam belajar. Dukungan sosial orangtua akan membantu siswa yang bersekolah dikota dan didesa agar tidak terpengaruh terhadap sesuatu yang merugikan diri mereka. Serta dukungan positif dari teman sebaya dan sekolah juga berperan penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Agar tidak terjadinya ketegangan, konflik dan frustrasi, tetapi menghasilkan hubungan yang harmonis dengan yang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Schneider (Syamsu Yusuf: 25) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan seseorang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungannya tempat dia hidup. Penyesuaian diri yang baik yaitu tidak adanya emosi, mampu mengatasi mekanisme psikologis, mengatasi frustrasi, menghadapi masalah dan konflik menggunakan kemampuan yang rasional, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan masa lalu, dan selalu bersikap objektif dan realistic terhadap kenyataan. Di era yang global ini harus berhati-hati dalam segala apapun yang kita perbuat, jika tidak kita tidak akan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa remaja awal yang berada dikota dan didesa sama-sama berada pada kategori sedang, namun perbedaan tersebut tidak terlihat secara signifikan, melainkan di zaman yang sudah maju dan berkembang ini baik yang bersekolah dikota dan didesa sudah tidak tampak perbedaannya dalam penyesuaian diri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan urain hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyesuaian diri siswa remaja awal dalam mengontrol emosi yang bersekolah di kota dan didesa sama-sama berada pada kategori sedang. Hampir seluruhnya siswa merasa sedih saat sahabat mendapatkan musibah dan sebagian siswa tidak ikut merasa kesusahan saat teman mengalaminya.
2. Penyesuaian diri siswa remaja awal dalam mengatasi mekanisme psikologis yang bersekolah di kota dan didesa sama-sama berada pada kategori sedang. Hampir seluruh siswa tidak ragu untuk bertanya dan sebagian siswa tidak berbohong ketika berbuat suatu hal.
3. Penyesuaian diri siswa remaja awal dalam mengatasi frustrasi yang bersekolah di kota dan di desa sama-sama berada pada sedang. Hampir seluruhnya siswa belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai baik dan sebagian siswa tidak merasa canggung saat maju kedepan.
4. Penyesuaian diri siswa remaja awal dalam pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional yang bersekolah di kota dan di desa sama-sama berada pada kategori tinggi. Hampir seluruh siswa sudah konsisten dalam menentukan sesuatu dan sebagian siswa berpikir dahulu sebelum mengambil keputusan.
5. Penyesuaian diri siswa remaja awal untuk kemampuan dalam belajar yang bersekolah di kota sama-sama berada pada kategori sedang. Hampir seluruhnya siswa mendapatkan motivasi dari orangtua dan sebagian siswa memilih diam saat tidak mengerti.
6. Penyesuaian diri siswa remaja awal dalam memanfaatkan pengalaman masa lalu yang bersekolah dikota dan didesa sama-sama termasuk kategori tinggi. Hampir seluruh siswa mentaati peraturan dirumah dan disekolah dan sebgian siswa sudah mampu menentukan keputusan sendiri.
7. Penyesuaian diri siswa remaja awal dalam bersikap objektif dan realistic yang bersekolah dikota dan didesa sama-sama berada pada kategori sedang. Hampir seluruh siswa mampu bangkit dari keterpurukan dan sebagian siswa masih mencari-cari alasan agar tidak diberi sanksi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang memiliki penyesuaian diri yang kurang baik atau rendah, maka siswa tersebut harus mendapat bimbingan khusus dari guru BK agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik bersama-sama dengan temannya.
2. Bagi orangtua agar membimbing anak mereka yang memiliki penyesuaian diri kurang baik atau rendah dengan memberikan saran sehingga anak tidak merasa canggung dalam menyesuaikan diri.
3. Bagi pihak sekolah agar supaya membimbing siswa yang memiliki penyesuaian diri masih rendah, melalui layanan bimbingan konseling.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang penyesuaian

DAFTAR PUSTAKA

- AnasSudijono. 2004. *PengantarStatistikPendidikan*. Jakarta. Raja GrafindoPersada.
- BayuIchsan. 2013. *HubunganKecerdasanEmosiDenganPenyesuaianDiriPesertaDidik Di SmpNegeri 20 Padang*. 2012. JurnalIlmiahKonseling.
- DarsonoWisadirana. 2004. *SosiologiPedesaan*. UMM Press : Malang.
- Dony Darma Sagita, dkk. 2013. *Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah*. Vol. 1, No. 1. Januari 2013. Jurnal Ilmiah Konseling.
- Lilis Suryani, dkk. 2013. *Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas*. Vol.2, No. 1. Januari 2013. Jurnal Ilmiah Konseling. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Mohammad Asrori dan Mohammad Ali. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Putri Rosalia Ningrum. 2013. *Perceraian Orantua dan Penyesuaian Diri Remaja*. Vol.1. No.1.e-Journal Psikologi. Samarinda <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.org>
- Raja Arlizon. 1995. *Kontribusi Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar*. Pekanbaru. Lembaga Penelitian UNRI.
- Sofyan S. Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Syamsu Yusuf. 2004. *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.

Zulfan Saam. 2009. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.